VISA: Journal of Visions and Ideas
Vol 4 No 3 (2024) 1073 – 1079 E-ISSN *2809-2058* P-ISSN 2809-2643
DOI: 47467/visa.v4i3.2625

Penerapan Akulturasi Islam dan Budaya dalam Tradisi Munggah Muluh Suku Jawa di Wilayah Stabat

Dani Kesuma[1], Jufri Naldo[2], Kasron Munchsin[3]
[1,2,3]Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
danikesuma1111@gmail.com[1]

ABSTRACT

The vast territory of Indonesia stretches from Sabang to Merauke and from Miangas Island to Rote Island. Apart from its vast land and abundant natural resources, Indonesia also has a very diverse culture, this can be seen from the disparities in race, religion, ethnicity and inter-group (SARA. Using a qualitative approach method, the researcher wrote this scientific paper. The study's findings indicate that individuals have greater faith in every item in the Munggah Muluh procession. The blending of local knowledge with the Islamic faith led to the acculturation of Islam and Javanese culture in the Munggah Muluh tradition, resulting in the creation of several customs rather than just one. Islam and local communities' teachings, like Selamatetan, which was once a local culture before evolving and appearing to become a shared culture since in reality both aspects of Islam and local wisdom meld into one, are examples of this blending.

Keywords : *islamic and cultural acculturation, munggah molo, javanese tribe.*

ABSTRAK

Luasnya wilayah Indonesia terbentang dari Sabang sampai Merauke dan dari Pulau Miangas sampai Pulau Rote. Selain lahannya yang luas dan sumber daya alamnya yang melimpah, Indonesia juga mempunyai kebudayaan yang sangat beragam, hal ini terlihat dari adanya disparitas ras, agama, suku, dan antargolongan (SARA). Dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif, peneliti menulis karya ilmiah ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa individu memiliki keyakinan yang lebih besar terhadap setiap item dalam prosesi Munggah Muluh. Perpaduan antara kearifan lokal dengan keyakinan Islam menyebabkan terjadinya akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam tradisi Munggah Muluh, sehingga terciptalah beberapa adat istiadat, bukan hanya satu. Ajaran Islam dan masyarakat lokal, seperti Selamatetan yang dulunya merupakan budaya lokal, kemudian berkembang dan menjadi budaya bersama karena pada kenyataannya aspek Islam dan kearifan lokal melebur menjadi satu, adalah contoh dari perpaduan tersebut.

Kata kunci : akulturasi islam dan budaya, munggah molo, suku jawa.

PENDAHULUAN

Luasnya wilayah Indonesia terbentang dari Sabang sampai Merauke dan dari Pulau Miangas sampai Pulau Rote. Selain lahannya yang luas dan sumber daya alamnya yang melimpah, Indonesia juga mempunyai kebudayaan yang sangat beragam, hal ini terlihat dari adanya disparitas ras, agama, suku, dan antargolongan (SARA) (Sadeli et al., 2022). Ada beberapa suku dengan budaya berbeda yang hidup di seluruh kepulauan Indonesia, mulai dari Sabang hingga Merauke. Keseluruhan kebudayaan suku yang hidup, kebudayaan masyarakat, dan segala kebudayaan yang baru terbentuk di Indonesia secara bersama-sama disebut sebagai kebudayaan nasional (Krismoniansyah et al,. 2020).

Istilah "budaya" menggambarkan keragaman ide dan konsep yang dimiliki dan diciptakan manusia sepanjang hidup mereka. Semua elemen yang dimiliki bersama disebut

Vol 4 No 3 (2024) 1073 – 1079 E-ISSN *2809-2058* P-ISSN 2809-2643
DOI: 47467/visa.v4i3.2625

kompleks, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moralitas, hukum, konvensi, dan perilaku yang dibentuk oleh faktor sosial. Kebudayaan merupakan puncak dari keseluruhan sejarah sosial suatu negara dan telah ada sejak awal zaman (Yrika et al., 2022).

Selain memperluas khasanah budaya Indonesia, tumbuhnya budaya Islam di seluruh Kepulauan Indonesia juga telah memberikan dan mendefinisikan identitas budaya negara. Meski demikian, kuatnya kebudayaan yang muncul di Indonesia membuat kebangkitan kebudayaan Islam tidak menggantikan atau menghapuskan peradaban yang sudah ada sebelumnya. Akulturasi antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan yang sudah ada sebelumnya terjadi dengan cara seperti ini. Proses sosial akulturasi terjadi ketika suatu kelompok budaya tertentu dihadapkan pada aspek-aspek budaya asing sedemikian rupa sehingga aspek-aspek budaya asing tersebut semakin terserap tanpa menyebabkan kepribadian budaya itu sendiri hilang (Aisyah et al., 2023).

Islam dan budaya hidup berdampingan dalam hubungan yang saling melengkapi melalui akulturasi, dimana Islam menawarkan landasan moral dan spiritual dan budaya berfungsi sebagai wahana untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam ke dalam praktik di lingkungan lokal. Dalam hubungan yang harmonis ini, budaya berfungsi sebagai media di mana umat Islam merayakan dan menyampaikan identitas keagamaan mereka melalui bahasa, pakaian, seni rupa, musik, arsitektur, dan adat istiadat yang khas (Rohmah, 2023).

Dari sudut pandang sejarah dan geografis, pengetahuan lokal dapat membentuk masa lalu suatu tempat. Karena sejarah lokal mempelajari kehidupan individu, atau komunitas dari lingkungan tertentu dalam dinamika pertumbuhannya di berbagai bidang kehidupan, maka sejarah lokal merupakan studi tentang kehidupan masyarakat. Ciri-ciri kearifan lokal berasal dari adat istiadat suatu masyarakat dan tidak dapat diubah. Ada banyak variasi dalam adat istiadat kearifan lokal, yang masing-masing mempunyai makna unik (Octavia & Nurlatifah, 2020).

Salah satu prinsip penting yang dijunjung dan dipelihara secara konsisten oleh masyarakat Jawa adalah mengunggah. Cita-cita ini telah tertanam dalam masyarakat Jawa, khususnya di kota-kota Kruni Stabat. Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat Jepang sering kali mengalami transformasi, dan generasi mudalah yang paling rentan terhadap perubahan tersebut. Hal ini terjadi karena dianggap lebih menerima dampak peradaban lain (Nida, 2020).

METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif, peneliti menulis karya ilmiah ini. Dalam penelitian kualitatif, wawancara terbuka digunakan untuk memeriksa dan memahami keyakinan, emosi, sikap, dan tindakan individu atau kelompok orang. Berdasarkan fakta yang diperoleh di lapangan, dilakukan analisis data secara induktif dan kemudian dikembangkan menjadi hipotesis atau teori. Peneliti diharapkan bekerja keras, mendokumentasikan aktivitas sehari-hari, menganalisis beragam makalah yang diperoleh di lapangan secara reflektif, dan memberikan laporan penelitian menyeluruh ketika menggunakan teknik kualitatif.

VISA: Journal of Visions and Ideas
Vol 4 No 3 (2024) 1073 – 1079 E-ISSN *2809-2058* P-ISSN 2809-2643
DOI: 47467/visa.v4i3.2625

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akulturasi Islam dan Budaya

Akulturasi diartikan sebagai suatu proses melakukan perubahan sebagai respons terhadap keadaan, watak, dan kiasan budaya yang berdampak pada perasaan orang terhadap rangsangan yang masuk. Akulturasi, menurut Koentjaraningrat, adalah proses sosial yang terjadi ketika sekelompok orang dari suatu budaya berinteraksi dengan aspek budaya lain sedemikian rupa sehingga unsur-unsur budaya asing dapat hidup berdampingan dengan unsur-unsur budaya asli dalam jangka waktu tertentu dan berasimilasi. ke dalamnya tanpa kehilangan kualitas khasnya (Diandini et al., 2022).

Nilai-nilai budaya merupakan ciptaan pikiran manusia yang bernilai, penting, dan vital dalam cara hidupnya. Dengan demikian, prinsip-prinsip tersebut berfungsi sebagai prinsip dasar yang memberikan pedoman dalam menjalankan kehidupan sosial. Sadeli (2022) membagi wujud budaya diri manusia menjadi tiga kategori :

1. Proses kognitif manusia menghasilkan ide, konvensi, undang-undang, dan manifestasi budaya lainnya.
2. Kebudayaan dipandang sebagai keseluruhan usaha dan perilaku manusia dalam suatu masyarakat.
3. Kerja nyata manusia yang diwujudkan dalam bentuk artefak memunculkan kebudayaan. Wujud ketiga ini menyatu menjadi satu unsur yang tidak bisa dilepaskan dari kemanusiaan. Manusia diarahkan untuk bertindak secara wajar dan sesuai dengan norma-norma lingkungannya melalui kebiasaan, cara berpikir, dan karya yang dihasilkannya.

Seiring penyebaran Islam ke seluruh nusantara, lahirlah budaya-budaya baru. Misalnya, pembentukan kebudayaan sudah berlangsung lama di Jawa. Islam sebagai pendatang harus hidup berdampingan secara damai dengan budaya sebelumnya agar dapat diterima. Dengan demikian, terjadi proses penerimaan dan adopsi secara timbal balik sehingga memunculkan Islam tradisional, atau Islam yang telah menyesuaikan diri dengan budaya dan nilai aslinya. Di Jawa, mustahil memisahkan Islam dari budaya; keduanya tampaknya terkait erat. Meski begitu, karena banyak sekali perbedaan pendapat, sebaiknya hal itu tidak perlu dibicarakan. Tak jarang Islam dan perpaduan budaya di Jawa kerap memicu perdebatan, apalagi jika membawa istilah bid'ah, semuanya bid'ah (Nisa, 2020).

Nilai-nilai budaya telah berkembang menjadi kualitas khas yang dimiliki oleh kelompok masyarakat lokal, yang masing-masing memiliki arti khusus bagi komunitas tersebut. Mengingat bahwa orang cenderung mengambil keputusan berdasarkan ide dan pemikirannya, makna yang diciptakan oleh suatu keyakinan memiliki kekuatan untuk mengubah dan memahami perilaku manusia. Nilai-nilai budaya dapat merujuk pada persepsi masyarakat secara keseluruhan tentang keberadaan manusia. Pengalaman hidup suatu masyarakat yang beragam dan rumit memunculkan budaya beraneka segi yang mencakup adat istiadat, kepercayaan, gagasan, dan perilaku masyarakat setempat.

Kultur Masyarakat Suku Jawa di Stabat

a. Pengajian Kematian

Setiap makhluk hidup pada akhirnya akan mati; tidak seorang pun dapat

Vol 4 No 3 (2024) 1073 – 1079 E-ISSN *2809-2058* P-ISSN 2809-2643
DOI: 47467/visa.v4i3.2625

memperkirakan kapan atau di mana mereka akan meninggal, dalam kondisi yang menguntungkan atau tidak menguntungkan. Tidak ada yang bisa mencegah atau menunda kematian begitu kematian itu tiba. Salah satu amalan atau ajaran Islam yang diturunkan dari para wali sepanjang zaman adalah pengajian. Umat Muslim mempraktikkan pembacaan kematian, di mana komunitas mendoakan orang yang meninggal selama tujuh hari setelah kematiannya. Warga Desa Kruni selama ini melaksanakan ritual Ta'ziyah dan Selamattan atau pengajian ketika ada orang yang meninggal dunia sejak hari pertama hingga hari ketujuh kehidupan. Para ibu-ibu membacakan kalimah toyyibah atau tahlil setelah memberikan parem (beras, gula, atau yang lainnya) kepada keluarga yang ditinggalkan sesampainya di Ta'ziyah.

Di Desa Kruni, upacara adat kematian adalah sebagai berikut: krayanan, maturpuluh (empat puluh hari kematian), nyatus (seratus hari kematian), pendak, rong pendak, nyewu (bertahan hidup seribu hari kematian), nelung dino (tiga hari kematian), mitung dino (tujuh hari kematian), dan maturpuluh (empat puluh hari kematian). Warga melafalkan atau "ngajekno wong mati" pada tujuh hari kematian; periode untuk pria dan wanita berbeda-beda. Laki-laki berangkat setelah salat Isyak, dan perempuan berangkat setelah salat Asar. Nasi, srundeng (kelapa parut yang digoreng dengan bumbu), tahu, tempe, ikan asin, telur rebus, dan hewan yang disembelih (ayam, kambing, atau kerbau) biasanya dianggap sebagai berkah kematian.

Simbol yang digunakan saat Prosesi Tradisi Munggah Muluh dalam Pembangunan Rumah pada Masyarakat

Munggah Molo merupakan rangkaian tindakan yang dilakukan dalam membangun sebuah rumah. Muh yang dimaksud adalah sepotong kayu berukuran besar yang diletakkan di tengah-tengah pondasi atap rumah yang direncanakan. Penulis memilih untuk menganut tradisi ini karena mengandung banyak unsur khas yang harus dipelajari dan dianalisis oleh khalayak luas. Praktik ini menarik karena menggabungkan dua aspek budaya yang berbeda, yang juga merupakan kekhawatiran besar (Wahyu, 2020).

Ada beberapa tahapan dalam membangun rumah budaya Munggah Molo. Dua istilah munggah dan molo membentuk munggah molo. Dalam bahasa Jawa, munggah berarti “naik”, dan molo berarti “menopang atap”. Jadi, dalam membangun rumah, munggah molo berarti mendirikan penyangga atap yang paling tinggi. Hal pertama yang harus dilakukan adalah siapa pun yang membangun rumah harus memutuskan kapan munggah molo akan berlangsung. Dasar pemikirannya, keputusan yang diambil sehari sebelum pembangunan rumah dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan yang sejahtera bagi diri sendiri dan keluarga ketika pindah ke rumah baru di kemudian hari.

Kemudian sesuai dengan adat istiadat Jawa, sebelum memulainya harus melakukan salam dan tahlilan. Penyelamatan seperti ini yang dilakukan masyarakat Desa Kruni di sini, dimulai pada pukul 08.00 WIB dan berlangsung hingga pukul 08.30 WIB pagi hari. Kami mulai makan bersama sebagai bentuk persatuan dan mendorong keterlibatan sosial antar kelompok setelah acara. selanjutnya sungunan, kap mesin, rusuk, dan reng; setelah itu pasang blandar, reng, dan genteng.

Vol 4 No 3 (2024) 1073 – 1079 E-ISSN *2809-2058* P-ISSN 2809-2643
DOI: 47467/visa.v4i3.2625

Makna Tradisi Munggah Muluh yang digunakan untuk melakukan Tradisi Munggah Molo di Kampung Kruni

Filsafat Jawa merupakan cara hidup yang menjadi peta jalan untuk mencapai tujuan hidup. Dalam tradisi munggah kap, misalnya, hadiah hanya digunakan untuk memenuhi keinginan orang yang benar-benar ingin mewujudkan cita-citanya. Dengan demikian, dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap benda atau sesaji yang dimanfaatkan dalam adat munggah molo di desa tersebut mempunyai makna filosofis tersendiri. Hal ini telah dibahas pada bagian sebelumnya.

Prosesi Ritual Munggah Molo di Kampung Kruni Stabat Kabupaten Langkat Sumatera Utara

Dalam peradaban Jawa, sinkretisme dikaitkan dengan kepercayaan terhadap fenomena paranormal yang disertai ritual dan gagasan bahwa alam diatur oleh aturan dan manusia selalu menjadi bagian darinya. Kami menyebut aturan ini sebagai numerologi. Manusia melakukan sejumlah tugas dengan menggunakan numerologi ini, dan tidak boleh mengganggunya. Selama berpuluh-puluh tahun, masyarakat Jawa mempercayai perhitungan yang mengatur hampir setiap aspek kehidupan mereka. Dipatuhi atau tidaknya aturan-aturan ini dalam hidup menentukan bahagia atau tidaknya seseorang di dunia ini.

Karena konsep numerologi tersebut, banyak masyarakat Jawa yang terus menerus mencari hari baik berdasarkan perhitungan weton dan hal-hal lain yang meski terkadang tidak masuk akal, namun cukup dapat diandalkan, sebelum melakukan berbagai aktivitas. Beberapa kalangan masyarakat Jawa menghitung berbagai macam peristiwa, seperti tanggal akad nikah, pembangunan rumah, pindahan rumah, khitanan, berdagang, mencari pekerjaan, dan lain sebagainya. Banyak masyarakat Jawa yang merasa harus mencari hari-hari bahagia, yang tentu saja berusaha menjamin segala sesuatunya akan terus berjalan tanpa hambatan dan kesulitan di kemudian hari.

Prosesi Pasca Ritual Munggah Muluh

Tuan rumah menyiapkan berbagai makanan dan minuman untuk prosesi munggah muo, beserta sesaji yang dikumpulkan di ruang yang telah ditentukan, seperti ruang tamu atau ruang tengah rumah yang sudah dibangun atau sedang dibangun. Besar kecilnya ruang yang digunakan setara dengan jumlah makanan, jajanan, dan sesaji. Banyaknya makanan di ruang tamu harus memenuhinya jika Anda memanfaatkannya. Makanan disajikan dalam beberapa bentuk sesuai kebutuhan dan kapasitas; makanannya berupa buah-buahan, jajanan pasar, nasi tumpeng, dan sekeranjang besar telur ayam atau bebek. Sebelum prosesi munggah muluh dimulai, tuan rumah menyiapkan makanan yang dikumpulkan di satu lokasi. Biasanya tetangga atau ibu-ibu keluarga membantu menyiapkan makanan.

Karena laki-laki atau pasangannya membantu prosesi munggal muluh di luar ruangan, mereka terlihat di sekitar rumah. Selain makanan dan sesaji di dalam ruangan, seringkali juga terdapat barang-barang pribadi seperti peralatan rumah tangga yang disiapkan. Lipstik, bedak, pakaian dalam, dan beberapa perhiasan termasuk dalam kategori perlengkapan pribadi. Setelah selesai pawai munggah muluh, makanan dibagikan kepada

Vol 4 No 3 (2024) 1073 – 1079 E-ISSN *2809-2058* P-ISSN 2809-2643
DOI: 47467/visa.v4i3.2625

anggota keluarga, tetangga, dan peserta, termasuk mandor dan tukang bangunan.

Prosesi selanjutnya adalah penyerahan sejumlah kecil uang atau uang logam yang diberikan oleh pemilik rumah kepada warga sekitar yang menyaksikan prosesi munggah muluh. Dana dari bak kecil berisi kain bengkung atau dari dana pribadi boleh digunakan untuk penyaluran. Anggota keluarga tertua yang biasanya diwakili oleh nenek dari keluarga pemilik rumahlah yang membagikan uang tersebut. Acara pembagian koin ini direspon oleh masyarakat dengan sangat antusias, padahal koin yang dibagikan mayoritas bernilai 200, 500, dan 1000 rupiah. Masyarakat merasa dengan mengikuti kegiatan ini mereka juga mendapat berkah dari Tuhan karena ikut menyukseskan acara munggah muluh yang diselenggarakan oleh salah satu tetangga desa mereka.

Dalam membangun rumah, ritual munggah muluh melibatkan acara prosesi. Muh yang dimaksud adalah sepotong kayu berukuran besar yang diletakkan di tengah-tengah pondasi atap rumah yang direncanakan. Karena mencakup seluruh lapisan masyarakat, maka masyarakat desa menjunjung tradisi ini sebagai salah satu syarat dalam membangun rumah, menjamin keselamatan pemilik rumah dan penduduk kota. Kepercayaan masyarakat melampaui sekedar perayaan seremonial adat istiadat mereka; Lebih dari itu, mereka menanamkan harapan dan keyakinan pada setiap komponen adat munggah muluh yang wajib mereka junjung tanpa batas waktu. Banyaknya bahan dan artefak yang digunakan dalam ritual kuno ini untuk melengkapi prosesi ritual bukan tanpa tujuan. Mereka sangat beranggapan bahwa doa dan harapan dapat terkirim kepada sang pencipta melalui barang-barang tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Semakin banyak masyarakat yang percaya pada setiap item yang ada pada parade Munggah Muluh. Meski banyak masyarakat yang berpendapat bahwa adat istiadat yang dijunjung saat ini sudah tidak relevan lagi dengan kemajuan zaman atau hukum agama yang bersangkutan, namun mereka merasa tradisi yang diturunkan dari nenek moyang harus tetap dipertahankan. Terlihat jelas dari pelaksanaan ritual yang mewakili seluruh bagian dari suatu kelompok, budaya, atau kepercayaan mulai dari pemberian yang merupakan kepercayaan lokal Jawa, hingga doa yang dipanjatkan yang merupakan representasi masyarakat Islam.
2. Percampuran kearifan lokal dan keyakinan Islam menyebabkan terjadinya akulturasi Islam dan budaya Jawa pada tradisi Munggah Muluh sehingga tercipta beberapa adat istiadat dan bukan hanya satu upacara atau tradisi. Perpaduan ini ditandai dengan adanya budaya baik dalam Islam maupun ajaran masyarakat lokal. Salah satu contohnya adalah Selamatetan yang awalnya merupakan budaya lokal, namun kemudian berkembang dan menjadi budaya bersama karena pada kenyataannya Islam dan kearifan lokal hidup berdampingan secara harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, N., Harahap, I., & Siregar, H. S. (2023). Akulturasi Budaya Dalam Pernikahan Suku Karo Dan Melayu. *ANWARUL*, *3*(3), 495-507.

Vol 4 No 3 (2024) 1073 – 1079 E-ISSN *2809-2058* P-ISSN 2809-2643
DOI: 47467/visa.v4i3.2625

Diandini, A. H., Mujib, A., & Choeroni, C. (2022). Akulturasi Islam dan Budaya Jawa pada Masa Kekuasaan Sultan Agung Di Kerajaan Mataram Islam. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*.

Krismoniansyah, R., Warsah, I., & Abdu, M. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Suroan: Studi di Desa IV Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong. *At-Ta'dib: Jurnal ilmiah prodi Pendidikan Agama Islam*, 1-14.

Nida, K. (2020). Pergeseran nilai unggah-ungguh oleh generasi muda dalam masyarakat jawa (studi kasus masyarakat desa getassrabi kecamatan gebog kabupaten kudus). *Sosial Budaya*, *17*(1), 46-55.

Nisa, A. M. R. (2020). Islam Dan Akulturasi Budaya Lokal Di Wonosobo (Studi Terhadap Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Batur, Dieng, Wonosobo). *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, *19*(1), 45-53.

Octavia, S. S., & Nurlatifah, L. (2020, November). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Jawa Dan Sunda Sebagai Bahan Pembelajaran. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, pp. 487-497).

Rohmah, N. A. (2023). Islam dan kebudayaan. *Maliki Interdisciplinary Journal*, *1*(2), 310-322.

Sadeli, E. H., Kartikawati, R., & Muslim, A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Adat (Studi Kasus Masyarakat adat Desa Pekuncen). *Khazanah Pendidikan*, *15*(2), 145-150.

Wahyu, M. (2020). *AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA DALAM TRADISI MUNGGAH MULUH DI DESA SIDOMUKTI PEKALONGAN JAWA TENGAH* (Bachelor's thesis).

Yurika, R. E., & Nugroho, A. R. B. P. (2022). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEBUDAYAAN DALAM PRAKTIK BIMBINGAN DAN KONSELING DI INDONESIA [IMPLEMENTATION OF CULTURAL VALUES IN GUIDANCE AND COUNSELING PRACTICES IN INDONESIA]. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, *2*(1).